

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Setiap negara pasti menginginkan terciptanya laju inflasi yang rendah dan stabil. Bank sentral dapat mengendalikan laju inflasi dari sisi permintaan agregat dengan kebijakan moneter yang bertujuan untuk mengendalikan jumlah uang yang beredar untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Kebijakan yang dapat mempengaruhi permintaan agregat ini tidak hanya dari kebijakan moneter saja, tetapi juga dari kebijakan fiskal atau kebijakan dari pemerintah seperti kebijakan terkait belanja pengeluaran pemerintah. Inflasi juga dapat bersumber dari sisi penawaran agregat. Laju inflasi yang berlebihan dapat disebabkan oleh barang dan jasa yang langka ditengah tingginya permintaan masyarakat terhadap barang dan jasa tersebut. Ketersediaan barang dan jasa dalam jumlah yang sedikit di tempat yang membutuhkan juga merupakan tantangan tersendiri dalam pengendalian inflasi. Dan dampaknya juga akan berpengaruh terhadap perputaran roda perekonomian dan pertumbuhan ekonomi Indonesia.

Inflasi pada tingkat yang rendah dan stabil memberi efek yang positif bagi perekonomian. Pengendalian inflasi di Indonesia sendiri merupakan domain dari Bank Indonesia (Pratikto & Ikhsan, 2017). Tingkat inflasi yang konsisten dan rendah bermanfaat bagi perekonomian. Konsumen lebih mampu mengelola keuangan mereka untuk menabung daripada mengkonsumsi ketika daya beli mereka tidak berkurang oleh inflasi. Inflasi yang rendah dapat mendorong peningkatan investasi yang tinggi dan juga akan meningkatkan aktivitas industri yang mana pada akhirnya berdampak terhadap pertumbuhan ekonomi. Inflasi

menjadi salah satu penyebab utama yang mendorong investor yang telah melakukan investasi menjadi ada benefitnya, yakni untuk melindungi harta dari tingkat inflasi sehingga dapat mempertahankan daya beli barang yang dimiliki pada saat itu (Ningsih & Waspada, 2018). Inflasi yang tinggi dapat membuat investor enggan untuk melakukan investasi yang mana dampaknya akan mencegah atau bahkan mengakibatkan penurunan pertumbuhan ekonomi. Inflasi yang tinggi juga merupakan masalah sosial karena berdampak langsung pada mereka yang bergaji rendah dan harus lebih berhati-hati dalam membelanjakan uangnya karna jika terjadi inflasi harga semua barang seketika akan naik mengikuti tingkat inflasi yang terjadi pada saat itu. Tingkat inflasi yang konsisten dan rendah bermanfaat bagi perekonomian. Target untuk menciptakan inflasi yang rendah dan stabil hampir pasti menjadi tujuan dari setiap pemerintah yang berkuasa.

Indonesia di beberapa periode ini tercatat mengalami inflasi yang tinggi bahkan tergolong dalam hiperinflasi. Inflasi yang tinggi tersebut disebabkan oleh kebijakan pemerintah yang mengalami defisit pada anggaran pemerintah. Hal tersebut mendorong peningkatan jumlah uang beredar yang pada akhirnya menyebabkan laju inflasi terus meningkat. Selain itu perhatian pemerintah juga belum terfokus pada perekonomian sehingga belum banyak investasi berjalan seperti yang diharapkan. Oleh karenanya, terjadi masalah keterbatasan pasokan bahan pangan sedangkan permintaannya tinggi, serta spekulasi yang berlebihan membuat harga-harga barang dan jasa tidak terkendali (Utari et al., 2015).

Tahun 1973-1974 dan 1979-1980 Jumlah uang beredar meningkat dan beredar secara luas yang akhirnya menyebabkan inflasi menjadi tinggi. Inflasi di kedua periode tersebut berturut-berturut tercatat sebesar 35 persen dan 20 persen per tahun. Tahun 1997 – 1999 terjadi shock eksternal pada krisis keuangan asia.

Inflasi Indonesia tercatat sebesar 60% saat terjadi krisis pada tahun 1998. Namun saat itu tidak terjadi hiperinflasi karena pemerintah akhirnya melakukan kebijakan stabilitas perekonomian yang didukung oleh IMF (Utari et al., 2015)

Pada tahun 2005 Bank Indonesia memiliki strategi *Inflation targeting framework* (ITF) dan mengimplementasikannya untuk melihat target yang bisa digunakan untuk menekan terjadinya inflasi pada masa itu dan juga menjadi tonggak sejarah perubahan kerangka kebijakan moneter yang dilakukan pasca krisis ekonomi di Indonesia. ITF adalah suatu kerangka kerja (*framework*) kebijakan moneter mengenai kisaran target sasaran inflasi yang hendak dicapai dalam beberapa periode kedepan serta diumumkan kepada publik sebagai perwujudan dari komitmen dan akuntabilitas Bank Sentral. Pada dasarnya kerangka kebijakan moneter tersebut mengadopsi kerangka kebijakan moneter yang lebih kredibel, yang mengacu pada penggunaan suku bunga sebagai operasional target dan suatu kebijakan moneter yang berifat antisipatif. Kebijakan ITF ini menunjukkan tujuan kebijakan moneter difokuskan untuk menjaga kestabilan inflasi saja. Dengan adanya ITF ini diharapkan dapat mendorong penurunan persistensi inflasi (Arimurti, 2011)

Dalam kerangka ITF ini, Bank Indonesia akan mengungkapkan sasaran inflasi yang akan dicapai setiap tahunnya. Setiap periode, Bank Indonesia akan menilai proyeksi inflasi ke depan untuk melihat apakah masih sesuai dengan sasaran yang telah ditetapkan. Bank Indonesia akan merespons dengan perangkat yang dimilikinya jika proyeksi inflasi tidak lagi sesuai target. Misalnya, Bank Indonesia kemungkinan akan menargetkan kebijakan moneter jika proyeksi inflasi lebih tinggi dari target. Satu-satunya tujuan adalah untuk menggerakkan inflasi riil lebih dekat ke target inflasi yang telah ditentukan.

Undang-undang (UU) No. 4 tahun 2003 yang menerangkan tentang tugas Bank Indonesia sebagai Bank Sentral Republik Indonesia adalah untuk mencapai dan menjaga kestabilan nilai rupiah, yang salah satunya adalah kestabilan nilai rupiah terhadap barang dan jasa atau kestabilan inflasi. Kebijakan moneter diarahkan untuk mencapai dan menjaga inflasi pada tingkat rendah dan stabil agar stabilitas rupiah tetap terjaga. Respon kebijakan moneter ditentukan oleh tingkat inflasi yang ingin dicapai. Selain itu, respon tersebut juga ditentukan oleh perilaku inflasi itu sendiri. Berdasarkan tingkat inflasi yang ingin dicapai kebijakan moneter diarahkan untuk mencapai sasaran inflasi rendah pada tingkat yang mendukung pertumbuhan ekonomi secara berkesinambungan. Pemahaman permasalahan mengenai perilaku inflasi yang diperlukan antara lain terkait dengan persistensi inflasi. Persistensi inflasi merupakan aspek penting dari karakteristik dinamis inflasi. (He et al., 2013)

Persistensi inflasi menjadi perhatian utama ekonomi makro (Murray et al., 2008). Perilaku inflasi dapat diketahui dari persistensi inflasi itu sendiri. Persistensi dapat diartikan sebagai keberlangsungan atau kecenderungan untuk semakin menguat. Persistensi tidak hanya terjadi pada kenaikan saja, namun juga dapat terjadi pada penurunan dari nilai *equilibriumnya*. Apabila posisi persistensi berada diatas nilai alamiahnya, maka nilai persistensi bertanda positif. Begitu sebaliknya apabila posisi persistensi berada dibawah nilai alamiahnya, maka persistensi akan bertanda negatif (Purwoko & Yurastika, 2011). Menurut Marques (2004) mendefinisikan persistensi inflasi adalah kecepatan tingkat inflasi untuk kembali ke tingkat *equilibriumnya* setelah timbulnya suatu *shock*. Derajat persistensi yang tinggi menunjukkan lambatnya tingkat inflasi kembali ke tingkat *equilibriumnya*. Sebaliknya derajat persistensi yang rendah menunjukkan cepatnya tingkat inflasi

untuk kembali ke tingkat *equilibriumnya*. Menurut Arimurti, (2011) persistensi inflasi dikatakan tinggi apabila jumlah koefisiennya > 0.80 sebaliknya persistensi inflasi dikatakan rendah apabila jumlah koefisiennya < 80 . Menurut Erviana (2018) guncangan atau *shock* merupakan suatu kondisi yang menyebabkan keadaan ekonomi menjauh dari titik *equilibriumnya*. *Shock* yang dimaksud antara lain dapat berupa kebijakan pemerintah, gangguan distribusi, bencana alam dan perubahan cuaca. Oleh karena itu, perilaku inflasi penting untuk dipelajari dalam rangka mendukung pengambilan kebijakan atas respon dari perubahan tekanan terhadap inflasi agar pengendalian inflasi lebih efektif. Perhitungan atau pengukuran dari persistensi inflasi diperlukan untuk melihat kecenderungan cepat lambatnya pergerakan inflasi untuk kembali ke nilai normalnya ketika terkena guncangan atau *shock*.

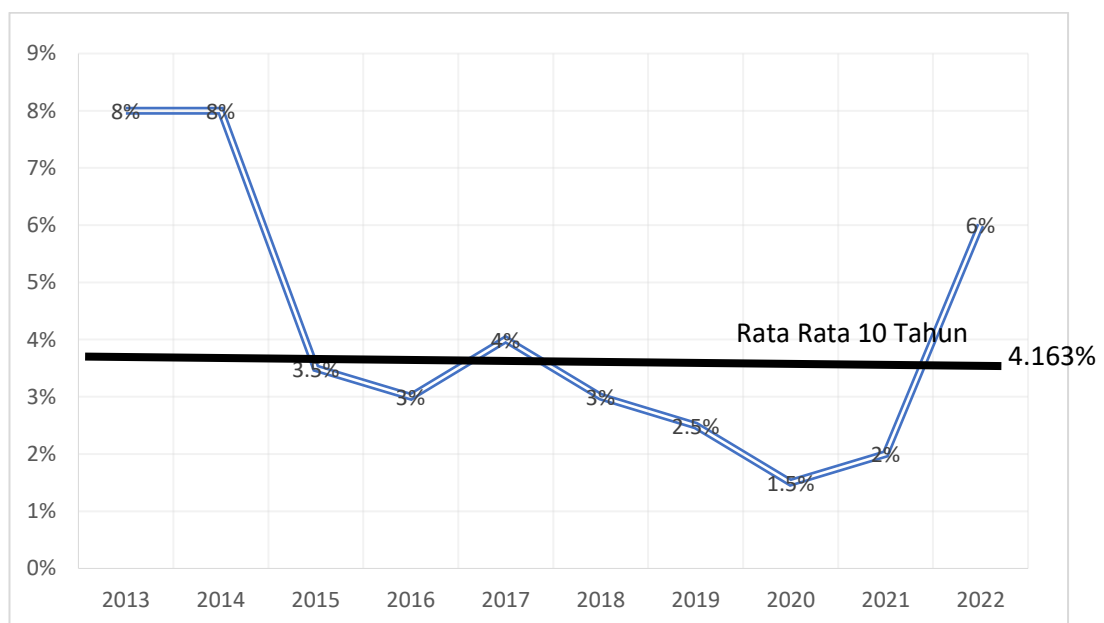
Fenomena persistensi inflasi menjadi sangat penting untuk dikaji dalam rangka mendukung perumusan kebijakan moneter yang lebih efektif. Tingkat persistensi berisi informasi berharga tentang efektivitas kebijakan moneter (Tillmann, 2012). Hal ini dilakukan agar efektivitas kebijakan moneter dapat mendukung pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan berkesinambungan guna meningkatkan kesejahteraan. Persistensi inflasi mencerminkan kekuatan bank sentral untuk menstabilkan inflasi (Beechey & Österholm, 2012). Strategi moneter berorientasi pada stabilitas harga (penargetan inflasi dan membatasi rezim pertukaran) pada persistensi inflasi (Kočenda & Varga, 2018). Persistensi inflasi ini juga mempelajari kebijakan moneter yang optimal dalam model dimana inflasi bertahan. Persistensi telah dianalisis secara luas dalam literatur karena mempunyai sifat yang dapat diterapkan pada kebijakan moneter (Caporale et al.,

2022). Ketika membahas kebijakan moneter akan membahas juga tentang sejauh mana inflasi mendorong inflasi saat ini (Arslan et al., 2016)

Menurut Roache (2014), persistensi inflasi terkadang diartikan sebagai suatu kecenderungan guncangan harga untuk mendorong tingkat inflasi menjauhi titik keseimbangannya. Persistensi inflasi didefinisikan sebagai waktu yang diperlukan untuk meredam guncangan inflasi (Sbordone, 2007)

Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, inflasi yang rendah dan stabil merupakan prasyarat bagi pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan berkesinambungan. Perkembangan inflasi nasional di Indonesia terbilang stabil dan juga mengalami naik turun dari tahun ke tahun. Bisa dilihat dari data grafik berikut :

Gambar 1.1 Tingkat inflasi umum di Indonesia tahun 2013 - 2022



Sumber : (Badan Pusat Statistik)

Grafik diatas menggambarkan tingkat inflasi di Indonesia yang mana dilihat dari 10 tahun terakhir. Data grafik diatas menunjukan tingkat inflasi di Indonesia pada periode tahun 2013 – 2022 mencapai rata- rata nya yaitu 4,1%. Jika dilihat dari grafik diatas juga bisa kita simpulkan bahwasannya inflasi yang tertinggi terjadi pada tahun 2013 dan 2014 yang angkanya hampir menyentuh 9% menurut data Badan Pusat Statistik.

Sebelumnya penelitian terkait persistensi inflasi ini telah banyak dilakukan salah satunya menurut Purwoko dan Yurastika (2011) studi kasus dari penelitian persistensi inflasi ini adalah di Sumatra Barat. Hasil penelitian menunjukan bahwa inflasi di Sumatra Barat memiliki derajat persistensi inflasi yang tergolong tinggi. Persistensi inflasi tertinggi terjadi pada kelompok perumahan, makanan jadi, dan Kesehatan. Derajat persistensi inflasi terendah pada kelompok bahan makanan.

Penelitian yang dilakukan oleh Erviyana (2018) adalah mengenai persistensi inflasi di Jawa Tengah. Setelah penelitian dilakukan didapatkan hasil bahwa inflasi umum di Jawa Tengah memiliki tingkat persistensi inflasi yang tinggi. Waktu yang dibutuhkan untuk Kembali pada nilai equilibriumnya setelah mengalami shock adalah selama 6 bulan.

Penelitian dilakukan oleh Iskandar dan Subekan (2018) adalah tentang persistensi inflasi di provinsi Papua Barat. Hasil penelitian menunjukan bahwa inflasi di Papua Barat memiliki derajat inflasi yang tinggi. Tingkat inflasi inflasi papua barat dipengaruhi oleh shock yang terjadi pada komponen *administered price* dan *volatile food*. Kelompok komoditi yang memberikan kontribusi besar terhadap pembentukan inflasi yaitu pada kelompok bahan makanan dan kelompok perumahan, air, listrik, gas dan bahan bakar

Analisis perilaku inflasi menunjukkan bahwa inflasi Indonesia bersifat sangat persisten. Perilaku tersebut terutama disebabkan oleh pola pembentukan ekspektasi inflasi yang masih didominasi inflasi masa lalu. Pembentukan ekspektasi inflasi ini banyak diwarnai oleh inflasi *costpush* atau *supply shocks* yang tinggi dan sering terjadi seperti kejutan harga minyak dunia, kenaikan harga BBM, depresiasi dan fluktuasi nilai tukar rupiah serta kenaikan upah minimum yang melebihi inflasi. Ekspektasi inflasi pelaku ekonomi yang bersifat adaptif teramati dari pergerakan ekspektasi inflasi pengusaha yang diawal tahun cenderung mendekati target yang diumumkan oleh Bank Indonesia, namun dalam pergerakannya disepanjang tahun lebih mengacu pada realisasi inflasi

Kajian mengenai fenomena persistensi inflasi menjadi sangat penting untuk dilakukan dalam rangka mendukung perumusan kebijakan moneter yang efektif. Hal ini dilakukan agar efektifitas kebijakan moneter dapat mendukung pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan berkesinambungan guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Inflasi yang tinggi dapat menimbulkan dampak yang negatif terhadap perekonomian. Daya beli masyarakat akan turun dan pelaku dunia usaha akan diliputi ketidakpastian yang tinggi. Implikasi dari persistensi tersebut juga akan dirasakan di tingkat daerah sehingga perlu adanya perhatian pemerintah daerah setempat untuk dapat berperan aktif dalam mengendalikan inflasi.

Penelitian ini diperlukan untuk membuat rencana pengendalian inflasi. Untuk membedakan sumber tekanan inflasi yang bersifat fundamental dari yang hanya bersifat sementara, sumber tekanan inflasi yang menyebabkan persistensi inflasi harus diselidiki dan diklasifikasikan dengan lebih akurat. Kebijakan moneter tidak dapat digunakan sepenuhnya untuk mengatasi tekanan inflasi yang disebabkan

oleh kejutan pasokan. Jadi, untuk mengurangi tekanan inflasi dari faktor non-fundamental, kebijakan sektoral dan regional juga diperlukan.

Pada penelitian terdahulu yang telah dilakukan membahas tentang persistensi inflasi yaitu kebanyakan meneliti terkait persistensi inflasi di beberapa daerah Indonesia dan hanya menganalisis dan berfokus pada inflasi di daerah yang diteliti. Oleh karena itu, research gap yang dihasilkan pada penelitian ini berupa persistensi inflasi di Indonesia. Adanya penelitian yang dilakukan ini mengenai persistensi inflasi yang berfokus meneliti persistensi yang ada di negara Indonesia dan juga melihat inflasi dari beberapa kelompok komoditas yang mempengaruhi terbentuknya inflasi di negara Indonesia. Data yang digunakan adalah data *time series*. Dan data inflasi ini menggunakan data yang terbaru yaitu tahun 2020 – 2022 dan diolah dengan metode ARMA/ARIMA yang akan melihat keterkaitan inflasi dari tahun sekarang dengan tahun sebelumnya.

Berdasarkan pada uraian tersebut maka sangat penting untuk mengetahui pola perilaku inflasi di Indonesia, sehingga dapat diketahui tingkat kecepatan inflasi untuk kembali ke nilai *equilibriumnya* setelah terjadi guncangan atau *shock*. Hal tersebut guna menjadi referensi dalam perumusan strategi kebijakan pengendalian inflasi di Indonesia, serta sebagai alternatif peramalan dalam menetapkan target inflasi. Hal tersebut perlu dipertimbangkan agar inflasi yang telah ditargetkan oleh Bank Indonesia dan Pemerintah dapat menyejahterakan masyarakat.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang yang sudah dijelaskan diatas membahas terkait tingkat inflasi yang ada di Indonesia di tahun terakhir dan juga bisa kita lihat

usaha BI dalam membuat kebijakan untuk mengatasi permasalahan diatas. Maka berdasarkan uraian diatas. Adapaun pertanyaan yang bisa kita rumuskan untuk permasalahan ini yaitu ;

1. Bagaimana tingkat dan kecepatan persistensi inflasi yang ada di Indonesia?
2. Bagaimana tingkat dan kecepatan persistensi inflasi menurut komoditas kelompok pengeluaran di Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk menganalisis tingkat dan kecepatan persistensi inflasi di Indonesia
2. Untuk menganalisis tingkat dan kecepatan persistensi inflasi di Indonesia menurut komoditas kelompok pengeluaran

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diperoleh dari penelitian yang dilakukan antara lain :

1. Bagi Penulis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan ilmu dan menambah wawasan pengetahuan khususnya tentang persistensi inflasi di Indonesia

2. Bagi Ilmiah

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi ilmu pengetahuan dan menjadi referensi bagi peneliti lain dalam membahas terkait persistensi inflasi yang ada di Indonesia

3. Bagi Kebijakan

Penelitian ini diharapkan dapat membantu pemerintah dalam menentukan pengendalian inflasi dan kebijakan moneter sehubungan dengan fluktuasi yang terjadi pada inflasi Indonesia